

TARI SUFI DAN PENGUATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MODERAT KAUM MUDA MUSLIM (STUDI KASUS TARI SUFI KARANGANYAR, JAWA TENGAH)

Ayu Kristina

IAIN Surakarta

Email: ayukristina248@gmail.com

Abstrak

Kaum muda muslim sebagai penerak perubahan bangsa memiliki peran penting dalam mengenalkan Islam yang ramah dan terbuka terhadap dunia modern. Salah satunya pengekspresian agama melalui seni tari sufi yang dikembangkan oleh Jalaluddin Rumi. Studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana remaja memaknai Islam melalui tarian sufi dan bagaimana tarian sufi yang diikuti bisa berkontribusi pada remaja dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam membentuk sikap dan praktik keberagamaan yang moderat dan toleran. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui wawancara mendalam (in depth interview) dari (8) informan yang ditentukan berdasarkan purposive sampling hasil studi menunjukkan bahwa Islam diartikan sebagai sebuah kesenangan, kedisiplinan, kesopanan yang bukan hanya digambarkan melalui hubungan manusia dengan tuhan tetapi juga manusia dengan manusia serta makhluk lain disekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat seorang penari sufi harus mengimplementasikan akhlak mulia yang di dapatkan ketika mempelajari tari sufi. Misalnya harus sopan santun, andhap ashor (rendah hati), sabar, ikhlas, memiliki ketenangan jiwa, berpendidikan, dan mampu mengendalikan diri.

Kata Kunci: Islam Moderat, Kaum Muda, Kontribusi dan Tari Sufi

Abstract

Young Muslims as a driver of national change have an important role in introducing Islam that is friendly and open to the modern world. One of them is religious expression through Sufi dance developed by Jalaluddin Rumi. This study was conducted to find out how adolescents interpret Islam through Sufi dances and how Sufi dances that are followed can contribute to adolescents in daily life, especially in shaping attitudes and practices of moderate and tolerant religiosity. With a descriptive qualitative approach, through in-depth interviews from (8) informants who were determined based on purposive sampling the results of the study showed that Islam was interpreted as a pleasure, discipline, politeness that was not only illustrated through human relations with God but also humans and humans and other creatures around it. In social life a Sufi dancer must implement the noble character that is gained when studying Sufi dance. For example must be polite, and hap ashor (humble), patient, sincere, have peace of mind, educated, and able to control themselves.

Keywords: Moderate Islam, Youth, Contribution, and Tari Sufi

DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v16i2.7036>

PENDAHULUAN

Pemuda adalah ujung tombak harapan bangsa. Pemuda selalu identik dengan *agent of change*, *agent of social control*, dan *iron stock*. Lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908, Trigoro Dharmo 1915, dan Sumpah pemuda 1928 menjadi bukti nyata peran penting kaum muda bagi eksistensi negara-bangsa. Pentingnya peran kaum muda ini pernah digambarkan oleh Bung Karno melalui pernyataan, “Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya; beri aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncang dunia”

(Morgoth, 2017). Jika pada fase sebelum dan periode awal kemerdekaan bangsa Indonesia peran penting kaum muda bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tampak jelas sebagaimana dijelaskan di atas, maka sejak periode reformasi sampai dengan saat ini, justru kiprah kaum muda (muslim) menunjukkan wajah sebaliknya.

Trend pengkafiran, mudah menyalahkan dan menyestatkan kelompok lain yang berbeda dengan diri dan kelompoknya, sikap dan tindakan yang cenderung eksklusif, intoleran, radikal, dan

ekstrimis yang berpotensi memecah belah keutuhan bangsa Indonesia justru lebih menonjol di kalangan kaum muda (muslim). Kasus demonstrasi 212 tahun 2016 yang berakibat pada massifnya ujaran kebencian, hinaan, caci-maki, sampai dengan ancaman yang dialamatkan kepada tokoh yang memiliki pandangan berbeda dari kelompok atau mereka yang tergabung dalam gerakan demonstrasi 212, seperti yang terjadi Buya Syafii Ma'arif, K.H. A. Mustofa Bisri di media sosial menjadi contohnya (Dharmastuti, 2016).

Selain itu, terdapat juga beberapa kasus radikalisme yang muncul di kalangan remaja. Kasus terorisme tahun 2009 terkait rangkaian Bom Mega Kuningan, Jakarta Selatan dan bulan April 2011 terkait peristiwa teror "Bom Buku" yang melibatkan beberapa mahasiswa alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Mubarak, 2013). Kemudian siswa SMK teknik mesin Negeri 2 Klaten Jawa Tengah bernama Arga Wiratama berusia 17 tahun terbukti sebagai salah satu pelaku tindak pidana terorisme karena meletakkan bom di delapan tempat berbeda di Surakarta dan Klaten pada 1 Desember 2010-21 Januari 2011. Terakhir, bom diletakkan di lokasi acara Yaa Qowiyyu di Jatianom, Klaten, pada 21 Januari 2011. (Baedowi et al., 2013). Kasus bom bunuh diri di Mapolresta Solo yang melibatkanremajabernama Nur Rohman yang kemudian diketahui tergabung dalam kelompok Jamaah Anshar Daulah Khilafah Nusantara (JADKN) yang berafiliasi dengan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) (Movanita, 2016) .

Pada tahun 2012 terdapat tiga remaja terduga teroris juga disergap oleh tim Densus 88 Antiteror Mabes Polri di Solo dan Kabupaten Karanganyar. Mereka dipastikan berkaitan dengan kelompok garis keras Moro di Filipina. (Riadi, 2012). Pada tahun 2016, salah satu mahasiswa semester IX Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Surakarta bernama Khafid Fathoni ditangkap Datasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Mabes Polri karena diduga terlibat dalam rencana peledakan bom panci di depan istana negara (Budi, 2016). Berbagai kasus yang melibatkan kaum muda (muslim) di atas, oleh beberapa ahli penyebabnya berawal dari adanya eksklusifisme paham keagamaan yang tidak diimbangi dengan kesadaran kewarganegaraan

yang memadai, kritis identitas, aksi identitas (Baedowi et al., 2013), faktor ekonomi dan politik (Kafid, 2016), serta faktor psikologi individu (Saifuddin, 2017).

Jika situasi itu dibiarkan dan berlangsung secara terus-menerus, pada level tertentu dapat mengarah pada semakin menguatnya rasa tidak percaya kaum muda pada umumnya terhadap sistem demokrasi, pemerintah yang sah, serta aparatur negara. Bahkan yang terburuk dapat mengarah pada munculnya pandangan bahwa sistem pemerintahan Islam (*khilafah islamiyyah*) sebagai alternatif terbaik untuk Indonesia. Pada level ini tentu berpotensi pada ancaman disintegrasi bangsa Indonesia. Akibat lainnya, dapat pula memantik anggapan bahwa Islam adalah agama yang menakutkan, dan cenderung mengakomodasi kekerasan. Padahal misi Islam adalah sebagai agama yang "*rahmatan lil alamin*".

Generasi milenial diharuskan mendalami pemahaman keagamaan dan menerapkan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya pemahaman manusia mengenai makna dan kodrat agama itu tergantung pada individu masing-masing. Di satu sisi, agama mampu memberikan pemaknaan atas hidup. Akan tetapi disisi lain, agama ternyata juga harus bersentuhan dengan berbagai persoalan seperti doktrin dan struktur kelembagaan yang mengakibatkan agama mempunyai dimensi sosial-politis sebagai sebuah *organized religion*. Maka seorang yang beragama dikatakan salah (penyebab munculnya radikalisme, kekerasan, dan terorisme) jika tidak memahami arti agamanya (Dewantara, 2019).

Kebanyakan seseorang itu akan menganggap bahwa agamanya yang paling benar, dan lainnya salah atau menyimpang. Klaim kebenaran ini menuntut kesetiaan dan kesamaan interpretasi, diluar itu dicap sebagai sesat dan kafir. Itulah yang menjadi salah satu penyebab mengapa agama bisa menjadi jahat (Dewantara, 2019). Maka, perlunya menebarkan Islam ramah, bukan Islam marah, yaitu Islam yang merangkul, bukan memukul. Islam yang mengajak, bukan mengejek. Kemudian, penerapan empat pilat kebangsaan itu memang harus dilakukan agar terciptanya toleransi antar umat beragama. Mengingat bahwa

Indonesia merupakan negara yang beragam. Dengan begitu, isu-isu seputar radikalisme dan terorisme tidak perlu dikhawatirkan, karena setiap individu memiliki pondasi yang kuat. Sehingga muncul corak keagamaan yang menjadi ciri khas Islam di Indonesia yaitu moderat, inklusif, dan toleran (Rahardjo, 2017).

Berpikir radikal terhadap suatu hal tentu bukan kesalahan. Seseorang boleh saja berpikir secara radikal (berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya). Namun hasil pemikiran tersebut akan berbahaya jika menjadi isme, menjadi mazhab atau ideologi, karena dapat mengarahkan seseorang menjadi keras dalam memaksakan hasil pemikirannya terhadap orang atau kelompok lain (Mulyadi & Novidasari, 2017). Untuk menghindarinya, kaum muda (muslim) Indonesia haruslah mendalami pemahaman keagamaan dan menerapkan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi. Sehingga dapat memahami corak keagamaan yang menjadi ciri khas Islam di Indonesia yang moderat, inklusif, dan toleran (Rahardjo, 2017).

Maka, untuk mewujudkan “Bhineka Tunggal Ika” melalui kemajemukan masyarakat dengan berbagai latar belakang, ras, suku bangsa, budaya maupun agama di Indonesia. Pemerintah harus mendeteksi, mencegah, dan menanggulangi radikalisme keagamaan yang polanya semakin variatif (Mudhofir, 2015). Selain itu, pendidikan agama perlu dikembalikan fungsinya untuk memperkuat pembangunan karakter dan mentalitas kaum muda. Itupun jika pendidikan di Indonesia memang ditujukan untuk melahirkan agen-agen pengubah dan generasi muda yang berkualitas serta jauh dari radikalisme maupun terorisme (Sukabdi, 2013).

Pondok pesantren memiliki peranan strategis dalam bentuk deradikalisasi. Misalnya, melalui budaya keilmuan (Contohnya: kajian kitab kuning, dsb), budaya keagamaan (contohnya: ziarah kubur, tahlil, mujahadah, manaqiban, khataman al-quran, peringatan haul pendiri pesantren, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, dsb), budaya politik (contohnya: independensi dan non blok terhadap ormas dan partai politik), dan budaya sosial dengan

pancajiwa pesantren. Pancajiwa pesantren meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyyah, dan jiwa kebebasan (Mukodi, 2015).

Selain itu, model deradikalisasi juga diterapkan di perguruan tinggi seperti di ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui pembekalan bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai media untuk memahami ilmu pengetahuan agama, penekanan pada pentingnya moralitas, dan penguatan aspek Dzikir. (Kafid, 2015).

Penanaman paham moderat dan toleran juga bisa diwujudkan dalam sebuah budaya berbentuk kesenian. Misalnya tari. Tari adalah gerak seluruh anggota badan, yang diiringi dengan musik (gamelan) dikoordinasikan menurut irama gamelan, kesesuaian dengan sifat pembawaan tari serta maksud tarinya. (Sari, 2013).

Di daerah Tomosiyo, Karangpandan, Kabupaten Karanganyar para remaja membawakan tari sufi sebagai salah satu media mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bukan hanya itu, tarian sufi memiliki makna filosofis. Misalnya mempertahankan gerakan tangan kanan yang mengarah ke langit, sementara tangan kiri mengarah ke bumi. Makna filosofis dari gerakan tangan kanan ke atas menandakan menerima rahmat Allah, dan tangan kiri ke bawah menandakan memberikan rahmat yang telah diterima kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. Dengan begitu, perilakunya pun bisa dekat dan cinta kepada sesama manusia disekitarnya. (Muttaqin, 2011).

Maka akan menarik jika kita dapat mengetahui bagaimana remaja memaknai Islam melalui tarian sufi? Bagaimana tarian sufi yang diikuti bisa berkontribusi pada remaja dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam membentuk sikap dan praktik keberagamaan yang moderat dan toleran?

METODE

Tulisan ini didasarkan pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berupa studi kasus tentang pemaknaan Islam di kalangan remaja melalui tari sufi. Dengan memberikan kontribusi dalam kehidupan sehari-hari untuk penanaman paham moderat dan toleran. Sehingga paham-paham keagamaan yang

bersifat ekstrimisme dan radikalisme yang cenderung mengakomodasi kekerasan bisa ditangani dari hulu sampai ke hilir.

Untuk menghasilkan data yang komprehensif, penulis melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara dilakukan dari 8 informan yang dianggap relevan karena mereka selaku remaja yang membawakan tari sufi. Mereka adalah pemula (belajar tahap awal), pertengahan (sudah bisa tapi masih harus belajar) dan senior atau pelatih. Dari jenjang pendidikan SD, SMP, maupun SMA.

Dalam memperkuat data primer, penulis juga melakukan studi kepustakaan dari berbagai sumber yaitu surat kabar, artikel, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu serta sumber lain terkait dengan persoalan pokok penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik merupakan suatu aktivitas yang menunjukkan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Mead, seorang tokoh interaksionisme simbolik mengemukakan bahwa terdapat tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi yaitu *pertama*, pikiran (*mind*), muncul dan berkembang dalam proses sosial. Pikiran merupakan bagian integral dari proses sosial. *Kedua*, diri (*self*), dengan mensyaratkan proses sosial yaitu komunikasi antar manusia. Diri berhunungan secara dialektis dengan pikiran. *Ketiga*, Masyarakat (*society*), berarti proses sosial tanpa berhenti dengan mendahului pikiran dan diri.

Dengan menggunakan teori ini peneliti dapat mempelajari sifat interaksi yang menjadi kegiatan sosial dinamis manusia. Individu terus berubah maka masyarakat dapat berubah melalui interaksi. Perilaku individu ditentukan oleh definisi yang diberikan kepada orang lain, situasi, objek, dan diri mereka sendiri. Tahap selanjutnya ditransmisikan oleh generasi awal ke generasi berikutnya, yang lambat laun kemudian dianggap sebagai bagian dari nilai-nilai yang tidak dapat terpisahkan dari aktivitas individu maupun kelompok sosial.

Proses transmisinya melalui sosialisasi yang berfungsi untuk membiasakan diri individu

dengan nilai-nilai kepercayaan yang ada di dalam masyarakat. Sehingga pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan perilaku esensial, yang kemudian memproduksi suatu makna dan pemahaman. Hingga pada tahap selanjutnya yaitu mampu menghayati (*internalize*) dan mempraktikkan (*externalize*) norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka konstruksi sosial, manusia sebagai pencipta kenyataan sosial obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi. (Kafid & Rohman, 2018).

Tari Sufi

Tari Sufi Karanganyar merupakan sebuah komunitas dibawah naungan Mafiska (Mafia Sholawat Karanganyar), yaitu sebuah kumpulan jamaah yang mengikuti pengajian KH Muhammad Ali Shodikin (Gus Ali). Tasuka berpusat di desa Tomosiyo, Rt 01/9, Doplang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Sejak berdiri tahun 2015, sekarang Tasuka sudah merambah ke daerah Jumapolo dan Colomadu, Karanganyar.

“Ketika Gus Ali mengisi pengajian di Karanganyar, beliau membawa hadrah semut ireng dan penari sufi. Lalu ada jamaah yang minat dan pengen bisa. Kemudian sowan dan menetap di Semarang tempat Gus Ali selama 1 minggu, saya membawa 47 orang dalam 1 bus dan mayoritas masih sekolah. Lalu ada beberapa yang bisa, kita pulang dan ditambahi pelatih dari pondok pesantren Roudlotun Ni'mah, Semarang. Setelah sudah menguasai baru dikembangkan.” (Wawancara Ilham Sukardi, 18 Februari 2018).

Latihan rutin dilakukan setiap hari minggu setelah dhuhur sampai sebelum sholat maghrib. Tujuan utama komunitas tari sufi yaitu mencari dimensi abstrak yang dapat mengantar seseorang pada wilayah ketuhanan, yang berpengaruh terhadap implementasi sikap seseorang di kehidupan sehari-hari. Sehingga penari saat melakukan tari sufi selalu merasa tenang dan senang, karena menganggap bahwa itu menjadi media atau metode berdzikir kepada Allah (Wawancara Nitia WSS, 11 Februari 2018). Salah satu tuntunan Nabi Muhammad SAW yaitu mendekati diri kepada Allah dengan berdzikir. Terdapat beberapa cara berdzikir yaitu *iktikaf* atau berdiam diri di masjid, dan *wiridhan*. Para murid Rumi mengembangkan metode berdzikir dengan

cara yang berbeda yaitu dengan gerakan memutar sehingga terciptanya tarian sema atau tari sufi. Itulah yang menjadi tujuan penciptaan tari sufi. Selain itu, bentuk ekspresi rasa cinta dan kasih sayang seorang hamba kepada Sang Pencipta dan kepada sosok tauladan yaitu Nabi Muhammad (Hakim, 2019).

Jika dilihat dari sisi historisnya, tari sufi (*Whirling Dervish*) adalah sebuah tarian cinta, kasih sayang seorang hamba kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad SAW yang dirintis oleh Maulana Jalaluddin Rumi dari Turki. Disisi lain, tari sufi digambarkan sebagai tari kematian, maksudnya dalam kenyataan manusia pasti akan mati. Gambaran tersebut disampaikan dari kostum yang dikenakan. Tenur warna putih menggambarkan kain kafan yang menjadi pakaian jenazah kelak di alam kubur. Sedangkan topi panjang menggambarkan batu nisan yang tertancap di atas gundukan makam manusia. Tari sufi juga bisa digambarkan orang yang tawaf di makkah. Perputaran dalam tari sufi sama halnya dengan tawaf (mengelilingi ka'bah) di Makkah.

“Asal mula tari sufi yaitu bentuk ekspresi kegalauan Rumi mencari tuhan disegala penjuru, tetapi tidak bertemu. Suatu ketika Rumi merenung, dan hingga akhirnya menemukan keberadaan Allah yang dicarinya. Bentuk ekspresi kegembiraannya, Rumi menuangkan dengan berputar dan berputar sampai berhari-hari. Yang dinamakan tari sufi atau whirling dance atau tari sema.” (Wawancara Nitia WSS, 11 Februari 2018).

Tarian berawal dengan jempol kaki kanan menginjak jempol kaki kiri, menggambarkan pengendalian nafsu atau mematikan ego. Lalu tangan menyilang di dada dengan posisi kiri dibawah dan kanan diatas bermakna pengakuan diri yang tidak berdaya di hadapan Allah SWT. Setelah itu, posisikan badan menunduk seperti orang ruku' dalam sholat untuk memberikan penghormatan pada guru atau pimpinan. Terakhir, mulai berputar berlawanan dengan arah jarum jam secara perlahan. Lalu mereka berputar semakin lama semakin cepat sampai mencapai puncak kesempurnaan. Gerakan ini melambangkan alam semesta yang selalu berputar mengelilingi garis edarnya masing-masing.

Jalaluddin Rumi berpandangan bahwa kondisi dasar semua yang ada di dunia ini adalah berputar. Tidak ada satu benda dan makhluk yang tidak berputar. Keadaan ini dikarenakan

perputaran elektron, proton, dan neutron dalam atom yang merupakan partikel terkecil penyusun semua benda atau makhluk. Perputaran partikel tersebut, sama halnya dengan perputaran jalan hidup manusia dari tidak ada, ada (lahir dan hidup), kemudian kembali ke tiada (mati). (Falah, 2015).

Saat penari melakukan gerakan berputar, maka dalam keadaan ektase. Keadaan dimana seolah-olah tidak sadar diri karena menikmati sebuah tarian suci dengan alunan musik yang mengiringi sang penari. Jika dalam kondisi normal ketika berputar-putar akan mengalami pusing. (Afifah, 2019).

“Awalnya merasa mual dan pusing, tetapi lama-kelamaan menjadi senang dan bisa tenang. Saat berputar, tangan kanan terbuka ke atas, menandakan menerima rahmat Allah dan tangan kiri ke bawah berarti memberikan rahmat yang telah diterima kepada seluruh makhluk ciptaan Allah.” (Wawancara Dewi, 18 Februari 2018).

Bacaan ketika melakukan tari sufi yaitu dzikir. Dzikir kepada Allah SWT merupakan salah satu meditasi komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Dua dzikir utama yang wajib dibaca yaitu, Asmaul Husna dan shalawat Nabi Muhammad SAW. (Afifah, 2019).

Islam di mata penari sufi

Islam sejak awal dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya menetapkan ajaran spiritual, tetapi juga mengatur ajaran etika dan sosial. Sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya yaitu Al-Quran dan Hadits. Islam merupakan agama terakhir yang *Rahmatan lil a'alam* untuk seluruh umat.

Pengertian Islam secara etimologi (ilmu asal usul kata) berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosakata salima yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk menjadi kata aslama yang berarti memelihara dalam keadaan selamat, sentosa dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Dari kata aslama ini dibentuk kata Islam (aslama, yuslimu, islaman) yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah agama yang didasarkan pada lima pilar utama sebagai Rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan ramadhan,

dan melaksanakan ibadah haji bagi yang sudah mampu.

Islam merupakan agama yang lengkap, meyeluruh dan sempurna karena mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya (Ramadantii, 2018). Disisi lain, ada yang mengatakan bahwa Islam adalah sebuah kesenangan, sesuatu yang diatur, keistiqomahan dalam menjalani kehidupan yang dinamis. Selain itu Islam bukan hanya hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga Manusia dengan makhluk lain disekitarnya.

Islam tidak pernah mengajarkan ajaran-ajaran yang menyimpang dari norma, unsur kebencian, ekstrimisme, perselisihan, radikalisme, terorisme, perpecahan, dan sebagainya. Tetapi, Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai waktu, bersikap terbuka, menjalin persaudaraan, berakhlak mulia, bersikap positif, peduli sosial, demokratis, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Seperti termaktub dalam QS. An Nahl: 90.

Apabila dalam berislam bisa memunculkan ketentraman batin dan kebahagiaan sempurna, maka seakan-akan semua masalah akan hilang dan larut dengan sendirinya. Dalam keinginan Rumi untuk menyatu dengan Tuhan. Menurutnya, Tuhan bukan menjelma dalam alam semesta, melainkan dalam hati manusia. Karena itulah manusia lebih cenderung menggunakan hatinya dalam berbuat dari pada berdasarkan pikiran.

Terkadang masyarakat awam mengira bahwa orang yang menarik tarian sufi ini kesurupan karena bisa berputar-putar begitu lama. Tidak, mereka bukan kesurupan, tapi justru tengah berada dalam kesadaran yang tinggi dan mampu mengidentifikasi keadaan di sekitarnya dengan lebih baik. Bahkan membuat mereka semakin sadar tentang siapa mereka sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Kontribusi tari sufi

Kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *Contribute*, *Contribution* artinya keikutsertaan, keterlibatan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi dan tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu atau sebuah lembaga yang

memberikan bantuan terhadap pihak lain demi kebaikan bersama (Asmini & Fitriyani, 2018). Menurut T. Guritno, kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan, biaya, atau kerugian tertentu atau bersama (Lastari & Fajriana, 2018). Jadi, kontribusi adalah keikutsertaan individu dalam hal perkataan maupun perbuatan yang memberikan dampak nilai dari aspek sosial dan ekonomi.

Dapat dikatakan bahwa jika kita melakukan sesuatu baiknya memikirkan kontribusi apa yang diberikan untuk kehidupan bermasyarakat dan bertuhan. Di tengah kemajuan zaman seperti saat ini, kita tidak boleh melupakan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur, mulai dari etika dan sopan santun saat di dalam rumah sampai ranah publik. Misalnya dalam mengeluarkan pendapat, cara berpakaian, berbicara kepada orang tua, cara makan, memperlakukan orang lain, dan sebagainya. Begitupun sebagai penari sufi yang harus memiliki akhlak mulia (akhlak mahmudah).

“Dari segi akhlak ditekankan. Khususnya untuk kaum muda agar tidak terjadi krisis akhlak. Penari sufi harus memiliki sifat andhap ashor (rendah hati), ketenangan jiwa, sopan santun, sabar, ikhlas, memikirkan pendidikan, bisa merasakan khusuk dan takdzim ketika sedang menjalankan ibadah. Sebenarnya banyak, dalam kehidupan mereka biar tidak grusah grusah (tergesa-gesa).” (Wawancara Wahyu, Najwa Julaiqah, Rianto, dan Anggun L, 11 Maret 2018)

Andhap ashor atau rendah hati disini di ibaratkan seperti padi, kian berisi kian merunduk. Sedangkan sopan santun yaitu norma yang mengantur pola perilaku dan sikap lahiriah manusia, misalnya menyangkut sikap dan perilaku seperti bertamu, makan dan minum, duduk, berpakaian, dan sebagainya. (Keraf, 1998).

Dalam ketenangan jiwa, seorang penari sufi harus mampu menyikapi keadaan, misalnya tidak semua yang buruk itu selamanya buruk. Begitu pula sebaliknya, yang baik tidak selamanya baik karena belum tentu baik di mata manusia baik pula di hadapan Allah SWT. Di akhir kehidupan manusialah yang memberikan jawaban baik dan buruk.

Selain itu, ikhlas yang berarti rela dengan setulus hati melakukan kebaikan hanya semata-mata karena Allah. Sikap ikhlas sangat

menentukan kualitas dan nilai ibadah dihadapan Allah SWT. (Niam, 2013).

“Kalau kita ada job buat ngiringi atau minta buat ngiringi ya kita ikhlas walaupun tidak dikasih imbalan.” (Wawancara Irina Sela, 11 Maret 2018).

Sikap ikhlas juga berkaitan dengan niat. Niat merupakan kadaan atau sifat yang timbul dalam hati manusia yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Sama halnya dengan penari sufi yang harus niat dari hati. (Niam, 2013).

“Kalau niatnya sufi ya sufi itu nanti apa saja bisa diiringi, kalau niatnya cuma ngiringi abah Ali Gondrong tidak akan kuat atau tahan lama.” (Wawancara Wahyu, 11 Maret 2018).

Dalam (Misbah, 2018) dikatakan bahwa semua yang berkaitan dengan sufisme (tasawuf), salah satunya dengan media dan praktik seperti tari sufi dapat membangun kehidupan yang toleran, moderat, menghargai keragaman, dan penuh kasih sayang, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Karena sufi merupakan cara hidup yang memungkinkan manusia untuk menjadi lebih dekat dengan Allah, tujuannya untuk menjinakkan nafsu dan ego individu (Öztürk, 2019). Selain itu, menghapus gairah dan meninggalkan nafsu dunia juga menjadi salah satu cara agar penari dapat melakukan tarian sufi dengan baik (Sidi, 2019).

Makhasin memperkuat dengan menyatakan bahwa gerakan sufisme telah membentuk *cosmopolitan pietism* (kesalehan kosmopolitan). Kesalehan ini dapat menjadi fondasi kebudayaan yang kuat untuk membangun masyarakat yang demokratis di Indonesia. Sampai pada capaian kesempurnaan iman. (Misbah, 2018)

PENUTUP

Tari sufi yang dirintis oleh Maulana Jalaluddin Rumi diartikan sebagai tarian cinta, dengan gerakan berputar berlawanan dengan arah jarum jam secara perlahan sampai berangsur menjadi cepat tanpa kehilangan keseimbangan. Posisi tangan kanan terbuka ke atas, menandakan menerima rahmat dari Allah SWT dan tangan kiri ke bawah berarti menebarkan rahmat yang diterima ke seluruh makhluk yang ada di bumi. Semua gerakan dan pakaian tari sufi yang digunakan memiliki makna. Misalnya dalam

kostum, topi yang berbentuk batu nisan melambangkan kematian, yaitu kematian ego, dan sebagainya. Sedangkan dalam gerakan, sikap pertama penari menyilangkan tangan di depan dada dan sikap sempurna memberi makna tentang keesaan Allah SWT, dan sebagainya.

Di tengah anggapan bahwa Islam sebagai agama teroris, hadirnya tari sufi bukan hanya menarik seseorang yang beragama Islam tetapi dapat dinikmati oleh semua kalangan. Karena tarian ini memiliki keindahan putaran yang dapat menyentuh kalbu lewat sentuhan spiritual yang tersirat di dalamnya. Tari sufi sebagai solusi untuk menebarkan sebuah kedamaian dan kasih sayang dengan akhlak mulia melalui seni budaya. Bukan hanya untuk berdzikir, tari sufi dapat digunakan untuk berdakwah menyebarkan *Islam Rahmatan Lil Alamin*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu. Terima kasih juga Bapak Nur Kafid selaku dosen dan tim PKPPN IAIN Surakarta yang banyak memberikan masukan, saran, dan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sampai adanya tulisan ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Komunitas Tari Sufi Karanganyar yang telah bersedia memberi ruang untuk melakukan penelitian. Tidak lupa, terima kasih juga penulis tujukan kepada Jurnal Sosial Budaya UIN Suska Riau selaku penyelenggara sayembara penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, P. A. S. (2019). *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam dalam Tari Sufi Pondok Rumi*. UIN Syarif Hidayatullah. Retrieved from http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44160/1/PUTRI_AYU_SILMI_AFIFAH-FDK.pdf
- Asmini, & Fitriyani, I. (2018). Efektifitas, Efisiensi dan Kontribusi Retribusi Pelayanan Kesehatan pada Puskesmas Kecamatan Rhee terhadap Retribusi Kesehatan Kabupaten Sumbawa Tahun 2011-2016. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 99–110. Retrieved from <http://jurnal.fem-unsu.com/index.php/JEP/article/download/97/79>

- Baedowi, A., AF, A. G., Maarif, A. S., Farikhatin, A., Darraz, M. A., Azca, M. N., ... Qodir, Z. (2013). Menghalau Radikalisasi Kaum Muda: Gagasan dan Aksi. *Maarif*, 8(1), 4–242.
- Budi, M. (2016, December). IAIN Belum Diberitahu Penangkapan Khafid Fathoni. *DetikNews*.
- Dewantara, A. W. (2019). Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia yang Agamis dan Berpancasila. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.222>
- Dharmastuti, H. (2016). Cerita Kearifan Ulama Saat Dihina di Medsos, dari Gus Mus hingga Ma'ruf Amin. *DetikNews*.
- Falah, A. R. (2015). *Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang*. UIN Walisongo. Retrieved from eprints.walisongo.ac.id/5399/1/114411005.pdf
- Hakim, M. R. R. R. (2019). *Teologi Dakwah Inklusif dalam Tari Sufi Nusantara*. UIN Walisongo Semarang. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/9973/1/full.pdf>.
- Kafid, N. (2015). Ma'had sebagai Role Model Deradikalisasi. *Dinika*, 13(2), 21–32.
- Kafid, N. (2016). Dari Islamisme ke “Premanisme”: Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi. *Masyarakat*, 21(1), 57–79.
- Kafid, N., & Rohman, N. (2018). Islamic Higher Education and Religious Transformation of the Muslim Community's Surrounding. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 27–38. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.2069>
- Keraf, D. A. S. (1998). *Etika Bisnis : Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI). Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=5QzuFOFAxbUC&oi=fnd&pg=PA13&dq=sopan+santun&ots=dnCqtjtdRo&sig=bu9gSDc6J8QicLXKfekRyMKp1iA&redir_esc=y#v=onepage&q=sopan+santun&f=true
- Lastari, S. W., & Fajriana, I. (2018). Analisis Pengenaan dan Kontribusi Pajak Pertambahan Nilai Atas Penyerahan Mobil Bekas (Studi Kasus pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Timur), (10), 1–12. Retrieved from http://eprints.mdp.ac.id/2297/1/Jurnal_2014210077.pdf
- Misbah, A. (2018). Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta. *Jurnal HARMONI*, 17(1), 92–108. Retrieved from jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/286/230
- Morgoth. (2017). Legenda 10 Pemuda yang Mengguncang Dunia. Retrieved November 20, 2019, from <https://indonesiana.tempo.co/read/119470/2017/11/20/mhmmdfzn866/legenda-10-pemuda-yang-mengguncang-dunia>
- Movanita, A. N. K. (2016, July). Pelaku Tunggal, Kasus Bom Bunuh Diri di Mapolresta Solo Dihentikan. *Kompas.Com*.
- Mubarak, M. Z. (2013). Dari Semangat Islam Menuju Sikap Radikal: Pemikiran dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Maarif*, 8(1), 192–215.
- Mudhofir, A. M. (2015). Political Islam and Religious Violence in Post-New Order Indonesia. *Jurnal Sosiologi*, 20(1), 1–22.
- Mukodi. (2015). Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama. *Walisongo*, 23(1), 89–110.
- Mulyadi, R. A., & Novidasari, L. (2017). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Islam di SMA Sejahtera 01 Depok. *Safira*, 2(1), 50–82.
- Muttaqin, A. (2011). *Praktik Dzikir Sufi Tarekat Maulawiyah dalam Perspektif Hukum Islam*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Niam, M. (2013). Ikhlas dan Riya', Dua Sifat yang Berbeda. Retrieved May 8, 2019, from <http://www.nu.or.id/post/read/44298/ikhlas-dan-riyaacirc-dua-sifat-yang-berbeda>
- Öztürk, R. (2019). Sufism in Cinema : The Case of Bab 'Aziz : The Prince Who Contemplated His Soul. *Film-Philosophy*, 23(1), 55–71. <https://doi.org/10.3366/film.2019.0098>

- Rahardjo, T. (2017, July). Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Sudah Mengkhawatirkan. *Koran Jakarta*.
- Ramadantii, N. A. (2018). Agama Islam. Retrieved from https://www.academia.edu/17229636/Agama_Islam
- Riadi, S. (2012, September). Mabes Polri Tunggu Hasil Tes DNA. *Sindonews.Com*.
- Saifuddin, A. (2017). Reproduksi Pemahaman dan Dinamika Psikologis Paham Radikal: Analisis terhadap Sikap 'Menyalahkan' Kelompok Lain. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(1), 47–70. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i1.717>
- Sari, N. (2013). *Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi pada Kelompok Tari Sufi Jepara di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sidi, B. P. (2019). Mengenal Sufi, Tarian Berputar Asal Turki yang Sarat Nilai Religi. Retrieved February 28, 2019, from <https://kumparan.com/kumparantravel/mengenal-sufi-tarian-berputar-asal-turki-yang-sarat-nilai-religi-1548665606169187225>
- Sukabdi, Z. A. (2013). Kaum Muda dan radikalisme. *Maarif*, 8(1), 82–95.